

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Informasi

Menurut Coates dan Ellison (2014), menjelaskan bahwa media informasi adalah proses pembentukan sebuah pesan berupa informasi yang meliputi tempat pesan tersebut disampaikan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari *audience* yang dituju maupun berfungsi untuk mempermudah pemahaman, dari hal yang lebih kompleks (h.10).

Dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Information Design*, Coates dan Ellison (2014, h.166) menguraikan bahwa terdapat tiga jenis media informasi yang memiliki karakteristik dan fungsi berbeda, yaitu *print-based information*, *interactive information*, *environmental Information*. Dalam perancangan buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur tradisional bali, berfokus pada media informasi dengan karakteristik *printed-based information* dan juga *interactive information*.

Print-based information merupakan media informasi yang disajikan melalui proses pencetakan. Bentuk yang paling umum dijumpai adalah media cetak, seperti sebuah buku.



Gambar 2.1 Contoh *Printed-based Information*
Sumber: [https://assets.blurb.com/pages/website-assets/lp-homepage/...](https://assets.blurb.com/pages/website-assets/lp-homepage/)

Pada media ini, informasi ini umumnya disusun dengan kepadatan isi yang tinggi pada setiap halamannya, sehingga menuntut pembaca untuk lebih fokus dalam proses pemahaman. Karena itu media cetak sering kali dipandang sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bersifat mendalam dan terstruktur (h.166).

Landasan konseptual mengenai media informasi ini berguna karena memberikan pemahaman mendasar mengenai klasifikasi media informasi yang relevan untuk menentukan bentuk penyajian konten pada buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali. Dengan adanya penjelasan mengenai *print-based information*, perancang dapat menekankan aspek kedalaman dan keterstrukturhan informasi yang sesuai dengan kebutuhan untuk mendokumentasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali secara sistematis. Sementara itu, konsep *interactive information* memungkinkan penggabungan elemen yang mengajak pembaca untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengalaman membaca tidak hanya bersifat pasif tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih kontekstual dan menarik.

2.2 Buku

Menurut Sakti (2024, h.57) buku menjadi salah satu sumber yang kaya akan informasi yang dapat dipercaya. Dimana buku dapat menambah wawasan pembacanya dan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi dimasa lalu, sekarang, maupun yang akan datang (h.58). Selain itu, buku juga memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang sistematis, karena informasi yang disajikan biasanya telah melalui proses kurasi dan penyusunan yang terstruktur, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat dijadikan rujukan dalam berbagai bidang pengetahuan.

Buku juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dokumentasi tertua yang memiliki sifat portabel, berisi kumpulan halaman yang dicetak serta dirancang untuk disimpan dan disebarluaskan, sehingga memungkinkan untuk dibaca kapan pun dan di mana pun sesuai kebutuhan pembaca (Haslam, 2006, h.6). Dalam hal ini, buku tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga

sebagai sarana pelestarian pengetahuan yang memungkinkan ide, gagasan, dan pengalaman dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus menjadi sumber referensi yang dapat diandalkan dalam berbagai konteks pembelajaran maupun penelitian (h.6).

2.2.1 Jenis Buku

Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Lupton (2016, h.33) dalam karyanya yang berjudul *Indie Publishing: How to Design and Publish Your Own Book*, dijelaskan bahwa secara umum buku dapat dikategorikan ke dalam 2 jenis.

I. *Textbook*

Buku dengan jenis *textbook* didominasi dengan konten berbasis teks, tetapi disisi lain tidak menutup kemungkinan disertai dengan elemen ilustratif sebagai pelengkap, yang mana struktur pada jenis buku ini terdiri dari satu kolom utama yaitu sebagai badan teks.



Gambar 2.2 Contoh Buku *Textbook*
Sumber: <https://books.google.co.id/books>

Dapat dilihat pada gambar, pengaturan *margin* pada *textbook* biasanya bersifat lebih seragam di seluruh halaman, seperti pelebaran di bagian tengah (*gutter*) atau sisi luar halaman (*outer margin*) untuk memberikan keseimbangan komposisi dan kenyamanan pembaca (h.33).

2. Picture Book

Picture book merupakan jenis media cetak yang menempatkan elemen visual sebagai komponen utama dalam penyampaian informasi, di mana gambar menjadi fokus dominan dalam keseluruhan struktur penyajian yang dibawa.



Gambar 2.3 Contoh *Picture Book*
Sumber: [https://www.behance.net/gallery/228131325/...](https://www.behance.net/gallery/228131325/)

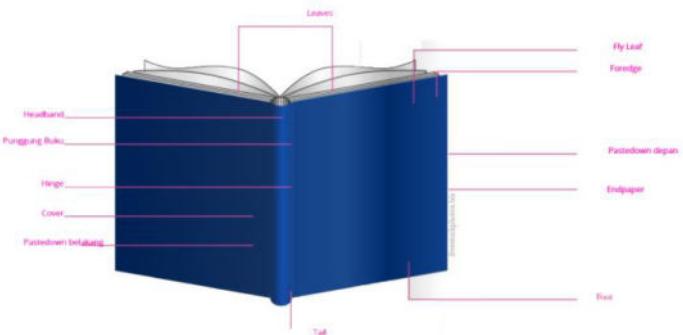
Dalam hal ini, perancangan tata letak halaman sangat ditentukan oleh bentuk, proporsi, serta ukuran gambar yang digunakan, sehingga fungsi visual lebih diutamakan dibandingkan narasi tekstual. Media ini umumnya dimanfaatkan dalam konteks visual seperti sebuah buku cerita berilustrasi, katalog atau dokumentasi bergambar (h.33).

Dalam perancangan ini, informasi mengenai jenis buku berguna karena memberikan dasar pertimbangan dalam memilih format yang paling sesuai dengan kebutuhan penyajian konten. Penulis berencana mengadaptasi fungsi *picture book* yang dapat lebih menekankan kekuatan visual sebagai sarana utama penyampaian informasi, sehingga detail arsitektur, ornamen, dan tata ruang tradisional dapat dipresentasikan secara lebih jelas, komunikatif, dan menarik.

2.2.2 Komponen Fisik Buku

Struktur atau anatomi buku merujuk pada susunan elemen-elemen struktural dalam sebuah buku, mencakup bagian visual dan isi seperti sampul, halaman, dan elemen pendukung lainnya. Pemahaman ini diperlukan agar

perancangan buku berjalan sistematis dan komunikatif. Mengacu pada buku *Design book* karya Haslam (2006, h.20).



Gambar 2.4 Anatomi Fisik Buku
Sumber: <https://press.pnj.ac.id/book/Anggi-Anggarini-Desain-Layout/44/>

Berbagai bagian pada sebuah buku memiliki istilah teknisnya masing-masing yang digunakan dalam dunia penerbitan buku atau dalam konteks sebuah proses percetakan.

a. Spine

Merupakan bagian pada sampul buku yang melindungi sisi buku yang dijilid (h.20). Menurut Barne (2024, h.14) *spine* umumnya menjadi tempat tercantumnya nama penulis, judul utama, serta logo penerbit, sehingga menjadikan *spine* tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga visual dalam konteks desain buku.

b. Cover

Material kaku berupa kertas tebal atau papan yang digunakan untuk melindungi keseluruhan blok buku dari kerusakan (Haslam, 2006, h.20).

c. Leaves

Halaman individual yang dijilid dalam satu kesatuan, mencakup dua sisi: recto dan verso.

d. Back Cover

Papan penutup bagian belakang buku yang menjadi penutup.

e. Turn In

Lipatan kertas atau kain dari sampul yang dibalik ke sisi bagian dalam sebagai bagian dari teknik penjilidan.

f. *Tall*

Bagian paling bawah dari keseluruhan badan buku.

g. *Endpaper*

Lembaran kertas tebal yang melapisi bagian dalam sampul, berfungsi sebagai penghubung antara sampul dan isi buku. Terdiri dari bagian yang direkatkan dan halaman pembuka (flyleaf).

h. *Head*

Merujuk pada bagian paling atas dari keseluruhan badan dari sebuah buku.

i. *Front Board*

Papan keras yang menjadi struktur utama sampul bagian depan buku *hardcover*.

j. *Foot*

Merujuk pada sisi bawah dari halaman buku.

Dalam perancangan ini, informasi mengenai struktur atau anatomi buku berguna karena memberikan pemahaman menyeluruh terkait elemen-elemen teknis yang membentuk sebuah buku, sehingga proses perancangan dapat berjalan lebih sistematis dan terarah.

2.2.3 Desain Buku

Prinsip desain buku menekankan keterbacaan, konsistensi, dan keseimbangan elemen visual agar informasi tersampaikan jelas dan estetis. Dalam hal ini, *hierarki*, dan *untiy*, menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman membaca yang nyaman dan baik.

1. *Layout*

Layout merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan istilah tata letak. Dalam konteks

desain grafis, *layout* dipahami sebagai proses penyusunan elemen-elemen visual agar tercipta komposisi yang teratur dan komunikatif (Anggarini, 2021, h.2). *Layout* dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. *Double-page Spread*

Merujuk pada satu lembar halaman yang dijilid pada sisi kiri, di mana seluruh konten teks maupun gambar ditata dalam satu halaman penuh tanpa melintasi lipatan Tengah, sehingga terbagi menjadi 2 sisi *layout* (Haslam, 2006, h.21).



Gambar 2.5 Contoh Double-page Spread
Sumber: <https://www.microprinting.ca/>

Dalam penerapannya, double-page spread memungkinkan desainer untuk memanfaatkan ruang visual yang lebih teratur sehingga komposisi teks dan gambar dapat ditampilkan dengan lebih terstruktur, menciptakan alur membaca yang harmonis, nyaman, dan rapi.

b. *Single-page Spread*

Merupakan dua halaman yang saling berhadapan dan diperlakukan sebagai satu kesatuan visual, di mana materi baik teks maupun gambar berlanjut melintasi *gutter* (lipatan tengah) sehingga tampak seolah-olah satu halaman lebar.



Gambar 2.6 Contoh Single-page Spread

Penggunaan dua halaman yang saling berhadapan ini memberikan fleksibilitas desain yang lebih tinggi, memungkinkan penyusunan elemen visual dan naratif secara kontinu sehingga pembaca dapat merasakan kesinambungan cerita maupun informasi tanpa gangguan visual dari lipatan tengah. Strategi ini efektif dalam menonjolkan ilustrasi besar, infografik, atau komposisi kreatif (Haslam, 2006, h.21).

Dalam perancangan ini, informasi mengenai kategori *layout* berguna karena memberikan panduan dalam menentukan strategi penyajian visual dan teks agar komposisi halaman menjadi lebih terstruktur, komunikatif, serta selaras dengan tujuan penyampaian informasi.

2. Grid

Dalam sebuah proses *layouting*, terdapat *Grid* yang berfungsi sebagai panduan yang menjadi struktur komposisional dimana *grid* sendiri terdiri atas garis *vertikal* dan *horizontal* yang membagi suatu format ke dalam kolom dan *margin* untuk mengorganisasi tipografi dan elemen visual (Landa, 2019, h.163).

Margin diartikan menjadi sebuah garis pembatas yang berfungsi memberikan jarak antara tepi kertas dengan area yang digunakan untuk menempatkan elemen-elemen *layout* yang secara fungsi selaras dengan penggunaan *grid* (Anggarini, 2021, h.38). *Grid* sendiri dikategorikan

menjadi beberapa jenis. Berikut adalah *grid* akan digunakan pada perancangan ini:

a. *Single-column Grid*

Grid satu kolom, atau yang juga dikenal dengan istilah *margin grid*, umumnya digunakan pada publikasi seperti buku naratif atau novel.



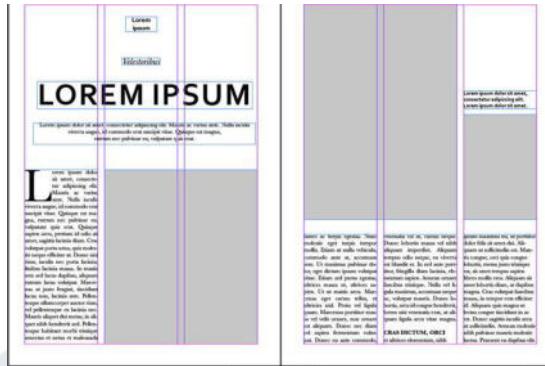
Gambar 2. 7 Contoh *Single-column Grid*

Sumber: <https://siotes.com/>

Jenis *grid* ini memiliki satu kolom utama yang dikelilingi oleh ruang kosong atau *margin* di keempat sisi halaman atas, bawah, kiri, dan kanan. *Grid* ini dipilih untuk mendukung kenyamanan baca pada media dengan dominasi konten berbasis teks (Landa, 2019, h.165).

b. *Multi-column Grids*

Grid multi-kolom merupakan sistem tata letak yang membagi halaman menjadi beberapa kolom, dimana variasi jumlah dan lebar kolom ditentukan secara proporsional sesuai kebutuhan desain.



Gambar 2.8 Contoh *Multi-column Grids*
Sumber: [https://i.pinimg.com/1200x/2a/fd/55/...](https://i.pinimg.com/1200x/2a/fd/55/)

Sehingga informasi dapat tersampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. *Grid* jenis ini sering digunakan pada media yang mengintegrasikan berbagai elemen seperti teks, gambar, dan grafik dalam satu halaman yang sama namun tetap mementingkan kerapian yang ada (Landa, 2019, h.165).

c. *Modular Grids*

Modular grid merupakan struktur tata letak yang tersusun atas modul-modul, yaitu unit individual hasil perpotongan kolom. Modul tersebut dapat diisi oleh teks maupun gambar, baik secara terpisah maupun dikelompokkan menjadi zona spasial untuk membentuk hierarki visual yang jelas dan *standout*.



Gambar 2.9 Contoh *Modular Grids*

Grid ini menawarkan fleksibilitas tinggi, khususnya pada konten dengan ilustrasi yang padat, tetapi juga tetap mampu mengakomodasi teks panjang dengan satu kolom (Landa, 2019, h.169).

Informasi mengenai *grid* berguna karena memberikan kerangka dasar untuk mengatur tipografi dan elemen visual secara terstruktur, sehingga tata letak halaman menjadi lebih rapi, seimbang, dan mudah dipahami. Penggunaan *grid* juga memastikan konsistensi visual antarhalaman, sekaligus mempermudah integrasi teks dengan ilustrasi dalam buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali.

3. Prinsip Desain

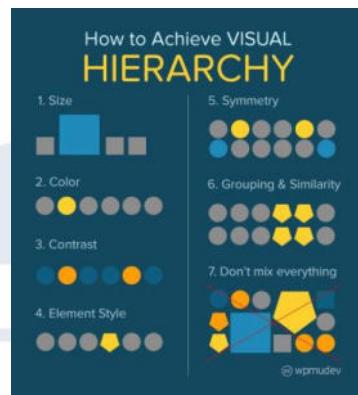
Menurut Landa (2019, h.25), pemahaman prinsip desain penting bagi desainer untuk meningkatkan kualitas visual dari informasi yang ingin disampaikan melalui sebuah desain. Prinsip ini diterapkan melalui penggabungan elemen-elemen desain guna menghasilkan karya yang komunikatif dan efektif bagi *audience*.

a. *Hierarki*

Hierarki visual menjadi merupakan prinsip desain yang digunakan pada proses *layouting* dengan mengatur alur penyampaian informasi dalam sebuah karya, dengan menekankan elemen tertentu sebagai titik fokus utama (Landa 2019, h.25). *Hierarki* ini mengatur elemen visual agar *audience* tahu mana yang harus dilihat terlebih dahulu, kemudian mana yang mengikuti setelahnya secara berurutan.

Dengan menempatkan dan menekankan elemen tertentu, desainer dapat mengarahkan alur pandangan mata penonton sehingga pesan utama lebih cepat tertangkap. Misalnya, judul besar dan tebal biasanya menjadi fokus pertama, lalu diikuti

oleh gambar pendukung, dan terakhir teks penjelas yang lebih kecil agar lebih rapi dan terstruktur (h.26).

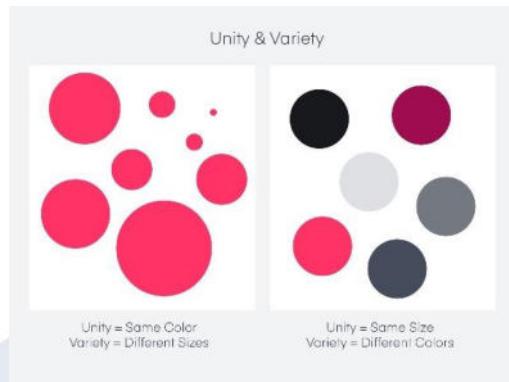


Gambar 2.10 Penerapan Hierarki
Sumber: <https://jasalogo.id/wp-content/uploads/2024/05/...>

Dalam penerapannya, hierarki visual diciptakan dengan memanfaatkan perbedaan karakteristik seperti ukuran, warna, bentuk, kontras, maupun posisi. Elemen yang memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi ditampilkan secara dominan, sedangkan elemen pendukung disusun dengan tampilan lebih sederhana. Dengan demikian, *audience* mampu memahami tingkat prioritas informasi yang disampaikan (h.27).

b. *Unity*

Prinsip *unity* dalam desain menekankan pentingnya keterpaduan antar elemen visual sehingga keseluruhan komposisi hadir secara harmonis, konsisten, dan memiliki hubungan yang jelas satu sama lain. Elemen-elemen seperti tipografi, bentuk, warna, tekstur, maupun gambar perlu disusun sedemikian rupa agar tidak ada yang terasa terlepas atau berdiri sendiri. Dalam hal ini, *unity* memastikan bahwa setiap bagian dari desain berfungsi sebagai satu kesatuan yang saling mendukung, sehingga pesan visual dapat tersampaikan dengan efektif dan tidak menimbulkan kesan janggal (h.26).



Gambar 2.11 Penerapan *Unity*
Sumber: <https://jasalogo.id/wp-content/uploads/2024/10/...>

Untuk mencapai *unity*, desainer dapat memanfaatkan prinsip repetition dan configuration. Repetition dilakukan dengan mengulang elemen-elemen tertentu seperti warna, pola, atau bentuk untuk menciptakan konsistensi sekaligus memberikan rasa keakraban pada *audience*. Sementara itu, configuration mengatur bagaimana elemen-elemen ditempatkan melalui kedekatan maupun tata letak sehingga tercipta struktur yang terhubung (h.27).

Dalam perancangan ini, informasi mengenai prinsip desain berguna karena memberikan pedoman untuk menciptakan tata visual yang komunikatif, efektif, dan harmonis. Penerapan hierarki membantu mengarahkan perhatian pembaca pada informasi yang paling penting terlebih dahulu, sedangkan prinsip unity memastikan keterpaduan antar elemen sehingga keseluruhan halaman tampil konsisten dan selaras. Dengan demikian, buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali dapat menghadirkan pengalaman membaca yang terstruktur, jelas, dan estetis.

4. Tipografi

Elemen desain buku meliputi keseluruhan komponen yang membentuk struktur suatu halaman, termasuk tipografi, dan elemen visual (Anggarini, 2021, h.9). Terdapat salah satu elemen yang memiliki

peran signifikan dalam perancangan buku, yaitu elemen tipografi, tipografi sendiri adalah seluruh tulisan yang terdapat dalam suatu *layout*. Masing-masing elemen memiliki jenis dan fungsi yang berbeda, tetapi secara keseluruhan bertujuan menyampaikan informasi secara akurat kepada pembaca (h.9).

Tipografi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi konten, tetapi juga dapat menjadi elemen ekspresif yang menarik perhatian. Dalam tipografi, terdapat dua aspek utama, yaitu *readability* (keterbacaan) dan *legibility* (kejelasan). *Readability* berkaitan dengan daya tarik teks bagi pembaca, misalnya pada poster, sampul buku, atau logo, sehingga pembaca terdorong untuk membaca teks tersebut. Terdapat juga faktor-faktor seperti ukuran huruf, komposisi, warna, dan tingkat dekoratif teks tersebut berperan dalam meningkatkan keterbacaan teks.

Legibility Readability

is how well you

see the letters.

is how easily you read the words, as in long passages of text. There are very different requirements in each case, depending on the visibility of the text and the level of experience of the reader.

Gambar 2.12 Contoh *Legibility* dan *Readability*
Sumber: <https://thesigndistillery.com/wp-content/uploads/2023...>

Sementara itu, *legibility* berfokus pada kemudahan membaca teks, terutama pada teks panjang atau isi, yang dipengaruhi oleh bentuk karakter, ukuran huruf, jarak antar huruf dan baris, serta kontras warna antara latar belakang dan teks. Dengan demikian, *readability* penting untuk menarik perhatian pada halaman utama, sedangkan *legibility* memastikan kenyamanan membaca (Landa, 2019, h.42-45). Dibagi kedalam kategori fungsi sebuah teks dalam media publikasi.

a. Typeface

Font memiliki berbagai jenis dan dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik bentuknya. Menurut Landa, terdapat enam kategori utama dalam klasifikasi bentuk *font*, yaitu *serif*, *sans-serif*, *script*, *display* (Landa, 2019, h.38). Klasifikasi ini membantu desainer dalam memilih jenis *font* yang sesuai dengan tujuan komunikasi visual, konteks penggunaan, serta kesan estetis yang ingin ditampilkan dalam suatu desain.



Gambar 2.13 Bentuk Font

Sumber: [https://glints.com/id/lowongan/wp-content/...](https://glints.com/id/lowongan/wp-content/)

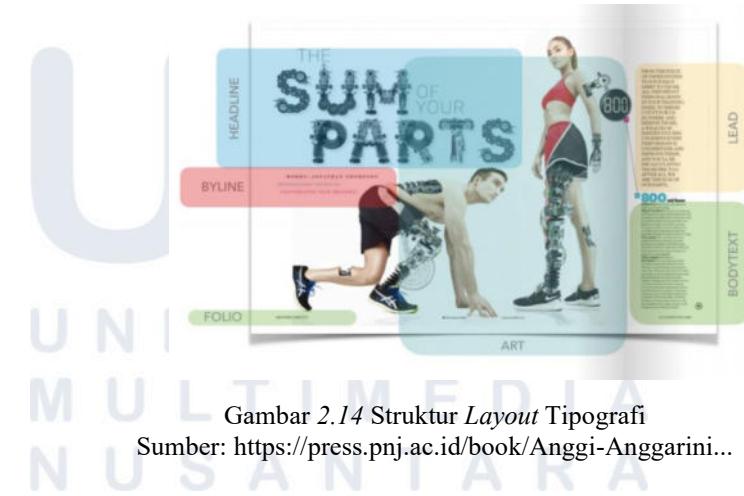
Dalam hal ini penulis menggunakan *serif* dan *script* didasarkan pada pertimbangan estetis sekaligus fungsional. *Font serif* dipilih karena memiliki karakter formal, klasik, dan mudah dibaca (h.38), sehingga mampu menghadirkan kesan berwibawa serta memberikan nuansa yang sesuai dengan konteks dokumentasi budaya. Selain itu, bentuk *serif* yang memiliki kait pada setiap huruf juga menghadirkan kesan tradisional dan historis, sejalan dengan tujuan buku ini yaitu untuk menekankan nilai warisan arsitektur Bali .

Sementara itu, *font script* digunakan sebagai elemen tipografi pendukung untuk menghadirkan nuansa personal, ekspresif, dan artistik (h.38). Karakter tulisan tangan yang terkandung dalam *font script* mampu memberikan sentuhan

emosional serta memperkuat kedekatan antara pembaca dengan isi buku. Dengan demikian, kombinasi *serif* dan *script* tidak hanya berfungsi memperjelas hierarki tipografi, melainkan juga menciptakan keseimbangan antara formalitas, keanggunan, dan kehangatan, yang secara keseluruhan memperkuat identitas visual buku sebagai media yang mengikat budaya, manusia, dan arsitektur tradisional Bali.

b. Struktur *Layout* Tipografi

Struktur *layout* tipografi adalah susunan elemen teks dalam sebuah media cetak atau digital yang dirancang agar informasi mudah dibaca. Struktur *layout* tipografi tidak hanya sekadar menata teks secara estetis, tetapi juga berperan dalam mengarahkan alur visual dan mempermudah pembaca dalam menangkap informasi secara cepat dan tepat.



Gambar 2.14 Struktur *Layout* Tipografi

Sumber: <https://press.pnj.ac.id/book/Anggi-Anggarini...>

Dengan susunan yang terencana, tiap elemen teks saling melengkapi, menciptakan ritme baca yang konsisten, dan memperkuat hierarki informasi sehingga pesan utama dapat tersampaikan dengan efektif. Strukur *layout* tipografi dapat dibagi sebagai berikut:

1) Headline

Headline merupakan elemen pertama yang ditangkap oleh pembaca dan berfungsi menarik perhatian terhadap sebuah informasi. *Headline* biasanya dirancang dengan ukuran jauh lebih besar dibandingkan *body text*, sehingga tingkat kepentingan suatu infomasi dapat tercermin dari besarnya ukuran *headline*. Semakin signifikan isi dari informasi yang disampaikan, ukuran *headline* cenderung lebih besar untuk menekankan prioritasnya dalam hierarki visual halaman yang ada sehingga menyamankan pembaca (2021, h.74).

2) Body Copy

Body text merupakan isi utama dari informasi yang dibawa dan menjadi bagian paling dominan dalam halaman. Oleh karena itu, *body text* harus didesain dengan memperhatikan kenyamanan membaca (*readability*) secara optimal. Selain pemilihan jenis huruf yang memiliki *legibility* tinggi, desainer juga perlu mempertimbangkan penerapan *grid* dan *margin* yang tepat agar tata letak teks tetap rapi dan mudah diikuti. Konsistensi jenis *font* dan ukuran *body text* pada seluruh artikel dalam sebuah majalah menjadi hal penting yang harus dijaga agar tampilan *editorial* tetap harmonis dan profesional (h.74).

3) Byline

Byline adalah teks yang memuat informasi mengenai sumber, penulis, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan media publikasi informatif. Penempatan *byline* disesuaikan dengan tingkat kepentingan penulis dan fotografer. Apabila gambar bersumber dari *stock photo* dan penulis merupakan pihak eksternal (*outsourced*), *byline* dapat ditempatkan secara vertikal dekat gambar atau di *gutter*.

Sebaliknya, bila artikel melibatkan jurnalis atau fotografer ternama, *byline* biasanya diletakkan di bawah *headline* atau *deck* untuk menegaskan kredibilitas *contributor* (h.74).

4) *Folio*

Folio merupakan nomor halaman yang wajib ada dalam *layout* halaman media cetak, meskipun tidak harus tampil pada setiap halaman. *Folio* juga dapat memuat elemen tambahan seperti logo suatu media publikasi, tanggal, bulan, judul rubrik, atau alamat publikasi (h.74).

5) *Caption*

Caption adalah teks yang menjelaskan gambar atau foto (*art*) yang terdapat dalam artikel. Sebaiknya caption ditempatkan di bawah atau di dalam gambar untuk menjaga alur baca yang natural, dan sebaiknya dihindari penempatan di atas gambar karena dapat mengganggu kenyamanan membaca. Ukuran caption biasanya sama dengan atau sedikit lebih kecil daripada *body text*, dan dapat diberikan treatment atau gaya tipografi yang berbeda untuk membedakannya dari teks utama tanpa mengurangi keterbacaan (h.75).

Dalam perancangan ini, informasi mengenai tipografi berguna karena memberikan dasar untuk mengatur teks agar mampu menyampaikan informasi secara jelas, terstruktur, dan mudah dibaca. Pemahaman tentang klasifikasi *typeface* membantu dalam memilih gaya huruf yang sesuai dengan konteks budaya sekaligus menjaga kesan estetis, sedangkan struktur *layout* tipografi memastikan hierarki informasi tersusun dengan baik.

5. Elemen Visual

Elemen gambar merupakan seluruh komponen visual non-teks yang terdapat dalam suatu *layout*. Elemen ini biasanya berfungsi menarik pembaca atau menyampaikan informasi secara cepat (h.9).

Elemen visual juga memiliki berbagai karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lain yaitu memungkinkan penyampaian pesan kepada *audience* secara luas tanpa terbatas oleh usia, lokasi, maupun era.

Dalam praktiknya, elemen visual menempatkan *audience* ke dalam gambar dan secara literal merepresentasikan pengalaman melihat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih langsung dan jelas. Selain itu, elemen visual biasanya dirancang agar menarik apabila dilihat berulang-ulang kali.

Selain aspek fungsional, elemen visual juga mengedepankan penyusunan elemen secara berurutan untuk mengkomunikasikan narasi yang terstruktur. dimana mampu terhubung langsung dengan emosi, memori, dan pengalaman *target audience*, menjadikannya medium yang efektif dalam membangun keterlibatan. Lebih lanjut, eksplorasi bentuk, bidang, dan warna digunakan untuk menciptakan daya tarik visual, sehingga pesan tidak hanya tersampaikan secara informatif tetapi juga estetis dan menarik bagi *target audience* (h.81).



Gambar 2.15 Contoh Elemen Visual

Ilustrasi sendiri merupakan elemen visual yang terbuat dari gambar tangan, dimana berfungsi untuk menarik perhatian, sekaligus menjadi penghubung komunikasi antara pesan dan pembaca. Ilustrasi

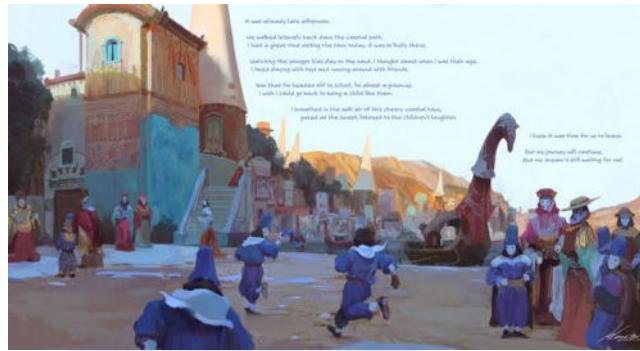
juga mampu meringkas informasi yang ingin disampaikan agar lebih mudah dipahami (h.87).



Gambar 2. 16 Contoh *One-point Perspective*
Sumber: <https://i.pinimg.com/736x/1d/7a/...>

Perancangan ilustrasi pada buku yang penulis rancang berfokus menggunakan teknik *one-point perspective* dan *two-point perspective*. Teknik one-point perspective digunakan ketika objek dipandang secara frontal, sehingga fasad atau permukaan depan tetap utuh tanpa distorsi, sementara sisi-sisi lainnya memanjang menuju satu titik hilang pada garis horizon yang ada (Shirodkar, 2020, h.109).

Teknik ini memungkinkan penyajian ilustrasi yang jelas, teratur, dan mudah dipahami pembaca, khususnya ketika menggambarkan jalan, lorong, atau bangunan yang dilihat lurus dari depan. Sementara itu, teknik *two-point perspective* dipakai ketika objek dihadirkan dengan sudut atau ujung menghadap ke arah pembaca, sehingga kedua sisinya mengalami distorsi yang masing-masing mengarah pada dua titik hilang berbeda di garis horizon (h.110). Dengan penerapan kedua teknik ini, ilustrasi tidak hanya menghadirkan dimensi ruang yang lebih realistik, tetapi juga memperkuat kesan mendalam terhadap struktur bangunan.



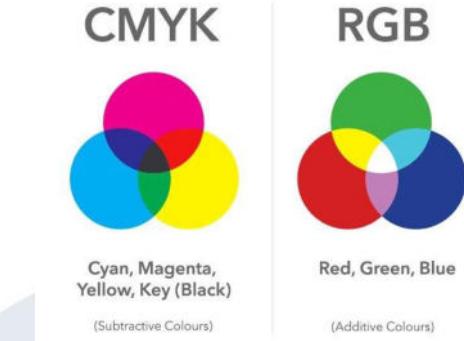
Gambar 2.17 Contoh Ilustrasi Semi Naturalis
Sumber: <https://www.artstation.com/kleinerhai>

Selanjutnya menurut Soedarso (2014, h.566), ilustrasi dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis yang dibedakan berdasarkan bentuk serta ragam penampilannya seperti ilustrasi naturalis, dekoratif, kartun, karikatur, komik, pelajaran, dan khayalan. Klasifikasi ini memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai bagaimana ilustrasi digunakan dalam berbagai konteks visual.

Dalam hal ini penulis merujuk pada gaya jenis ilustrasi semi naturalis yang mana merupakan representasi visual yang disusun sesuai mirip dengan kenyataan atau realitas visual yang ada (h.566), pemilihan ini diharapkan dapat memvisualisasikan arsitektur tradisional Bali yang ada dengan baik dan tepat. Karakteristik utama ilustrasi ini terletak pada tingkat kemiripannya dengan objek asli sehingga menampilkan kesan realistik yang baik dan menarik.

6. Warna

Menurut Landa (2019), warna memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman, konteks, budaya, serta latar tertentu. Warna tidak hanya dipahami sebagai unsur estetika semata, melainkan juga berfungsi sebagai medium penyampaian pesan simbolis, penunjuk identitas maupun kepribadian suatu entitas visual, serta pemicu reaksi emosional (h.124).



Gambar 2.18 Warna CMYK dan RGB
Sumber: <https://jasalogo.id/wp-content/uploads/2023...>

Terdapat pula konsep warna seperti warna primer, yakni warna-warna dasar yang tidak dapat diperoleh melalui pencampuran warna lainnya. Warna-warna primer ini dapat dikombinasikan untuk menghasilkan warna sekunder, seperti oranye, hijau, dan ungu. Dalam konteks media digital, sistem warna primer yang digunakan adalah *Red*, *Green*, dan *Blue* (RGB). Sementara itu, pada media cetak digunakan sistem warna *Cyan*, *Magenta*, *Yellow*, dan *Black* (CMYK) sebagai warna primernya (h.124).

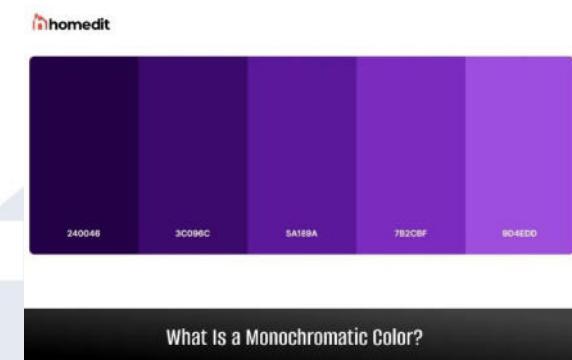
a. Skema Warna

Skema warna dapat dipahami sebagai kombinasi warna yang disusun secara harmonis berdasarkan perbedaan *value* maupun tingkat saturasi. Setiap skema warna memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi aspek keseimbangan, kontras, serta kesan visual dalam sebuah desain. Landa mengklasifikasikan skema warna ke dalam enam kategori utama, yaitu *monochromatic*, *analogous*, *complementary*, *split complementary*, *triadic*, dan *tetradic*.

1) *Monochromatic*

Skema ini memanfaatkan satu warna utama yang diterapkan di seluruh elemen desain, dengan variasi berupa *shade* (penambahan hitam), *tint* (penambahan putih), serta *tone* (penambahan abu-abu). Pendekatan ini menghasilkan

kesan yang bersih, konsisten, dan elegan, sekaligus menjaga kohesi visual (h.127).



Gambar 2.19 Contoh Warna *Monochromatic*
Sumber: <https://cdn.homeddit.com/wp-content/uploads/...>

Penerapan skema warna tunggal tersebut juga memberikan fleksibilitas dalam menciptakan kedalaman visual tanpa harus menggunakan banyak warna, sehingga identitas desain tetap terjaga dengan kuat. Hal ini mampu menghadirkan hierarki visual yang halus, menjadikan komposisi lebih menarik namun tetap harmonis.

2) *Analogous*

Skema ini menggunakan satu warna dominan yang dipadukan dengan satu atau dua warna lain yang posisinya berdekatan pada roda warna. Kombinasi ini menciptakan kesan lembut, selaras, dan nyaman di mata, sehingga sering digunakan untuk desain yang menonjolkan nuansa natural atau harmonis (h.127).



Gambar 2.20 Contoh Warna *Analogus*
Sumber: [https://jasalogo.id/wp-content/uploads/...](https://jasalogo.id/wp-content/uploads/)

Pendekatan ini memungkinkan desainer untuk menghadirkan variasi visual yang tetap kohesif karena kedekatan warna pada roda warna secara alami membentuk kesinambungan yang menyenangkan.

3) *Complementary*

Skema ini melibatkan dua warna yang saling berseberangan pada roda warna. Kombinasi tersebut menghasilkan kontras yang kuat dan menarik perhatian, sehingga efektif untuk menonjolkan elemen tertentu pada visual (h.127).



Gambar 2.21 Contoh Warna *Complementary*
Sumber: [https://public-images.interaction-design.org/...](https://public-images.interaction-design.org/)

Dengan pemilihan kombinasi warna yang cermat, skema ini mampu menghasilkan keseimbangan antara

estetika yang dinamis dan keterbacaan yang optimal, menjaga agar desain tetap menarik tanpa mengurangi kenyamanan visual.

4) *Split Complementary*

Dalam skema ini, digunakan satu warna utama yang dipadukan dengan dua warna lain yang berada di posisi berdekatan dengan warna komplementernya pada roda warna. Pendekatan ini menghasilkan kontras yang tetap menarik, tetapi terasa lebih lembut dibandingkan skema komplementer langsung (h.127).

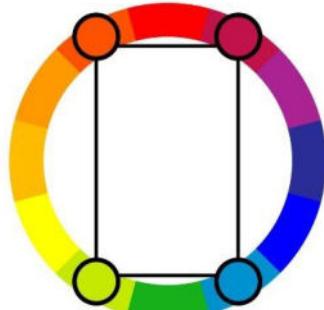


Gambar 2.22 Contoh Warna *Split-Complementary*
Sumber: [https://thewhiteagency.com/...](https://thewhiteagency.com/)

Pendekatan skema ini memberikan fleksibilitas bagi desainer untuk menciptakan nuansa yang dinamis namun tetap koheren, memperkuat identitas visual sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi pesan secara keseluruhan.

5) *Tetradic*

Skema ini memanfaatkan empat warna yang membentuk dua pasang warna komplementer dengan jarak sama pada roda warna.



Gambar 2.23 Contoh Warna *Tetradic*
Sumber: [https://www.colorsexplained.com/...](https://www.colorsexplained.com/)

Pendekatan ini memberikan fleksibilitas tinggi dalam pemilihan kombinasi, sehingga mampu menghasilkan desain yang dinamis, kompleks, tetapi tetap harmonis apabila diatur dengan tepat (h.127).

Oleh karena itu, dalam perancangan buku ilustrasi ini, warna memiliki peran yang sangat penting tidak hanya sebagai unsur estetika, melainkan juga sebagai medium komunikasi yang efektif. Warna berfungsi untuk mengarahkan fokus pembaca, meningkatkan keterbacaan serta memperjelas pemahaman terhadap antarmuka. Selain itu, warna turut berperan dalam membangun keterikatan emosional dengan pengguna. Melalui penerapan yang konsisten dan strategis, warna mampu menghadirkan pengalaman membaca yang lebih optimal dan bermakna.

Dalam perancangan ini, informasi mengenai warna berguna karena memberikan pedoman dalam memilih serta mengelola palet yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang

menyampaikan makna simbolis dan memperkuat identitas visual, dalam perancangan ini.

2.2.4 Produksi Buku

Produksi buku merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pencetakan, hingga tahap penyelesaian (*finishing*), yang secara keseluruhan bertujuan untuk menghasilkan sebuah buku.

1. Ukuran dan Format

Dalam penerbitan konvensional atau cetak, format buku umumnya terbagi menjadi tiga bentuk utama yang paling sering digunakan, yaitu *portrait*, *landscape*, dan *square*. Masing-masing format memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, bergantung pada kebutuhan desain, jenis konten, serta segmentasi pembaca yang dituju (Ghozalli, 2020, h.88).



Gambar 2.24 Contoh Format Buku
Sumber: [https://transform.octanecdn.com/...](https://transform.octanecdn.com/)

Format *portrait* adalah orientasi *vertikal* dengan tinggi lebih panjang daripada lebar, umum digunakan pada buku teks atau bacaan formal. Format *landscape* berbentuk *horizontal* dengan lebar lebih panjang daripada tinggi, biasanya dipilih untuk menampilkan visual panorama, foto, atau desain grafis. Sementara itu, format *square* memiliki ukuran panjang dan lebar yang sama, sehingga memberikan

kesan seimbang yang sering digunakan pada buku cerita atau buku ilustrasi kreatif.



Gambar 2.25 Custom Book Size
Sumber: [https://blog.bookbaby.com/...](https://blog.bookbaby.com/)

Secara umum, ukuran buku dapat dikategorikan berdasarkan orientasi dan proporsinya, antara lain potrait, landscape, dan square, dengan satuan sentimeter untuk memudahkan standar percetakan. Buku potrait umumnya memiliki tinggi lebih besar daripada lebarnya, contohnya ukuran A4 dengan dimensi 21 cm x 29,7 cm, yang sering digunakan untuk dokumen, majalah, atau buku teks. Buku landscape memiliki lebar lebih besar daripada tinggi, misalnya A4 landscape 29,7 x 21 cm, cocok untuk buku foto, panduan visual, atau materi yang menekankan elemen horizontal.

Sementara buku square memiliki panjang dan lebar yang hampir sama, seperti 21 x 21 cm atau 25 x 25 cm, yang sering dipilih untuk buku ilustrasi, buku anak, atau publikasi yang menekankan kesimetrisan dan keseimbangan visual. Pemilihan orientasi dan ukuran ini berperan penting dalam menyusun tata letak serta menentukan pengalaman membaca yang nyaman bagi pembaca (Ghozalli, 2020, h.70).

Pemahaman mengenai format dan ukuran buku menjadi aspek penting dalam proses perancangan ini, sebab pemilihan format dan ukuran akan memengaruhi tidak hanya tampilan visual, tetapi juga kenyamanan pembaca dalam mengakses konten. Dengan

mempertimbangkan format yang tepat, penulis dapat menghadirkan karya yang lebih komunikatif, fungsional, serta sesuai dengan tujuan maupun *target audience* yang telah ditetapkan.

2. Teknik *Binding*

Penjilidan (*binding*) merupakan salah satu tahapan penting dalam proses *finishing* pada pembuatan media publikasi, khususnya buku, yang berfungsi untuk menyatukan lembar-lembar halaman menjadi satu kesatuan utuh sehingga lebih kuat, rapi, serta siap digunakan oleh pembaca (h.25).



Gambar 2.26 Teknik *Binding* Buku
Sumber: <https://press.pnj.ac.id/book/Anggi-Anggarini...>

Pada perancangan ini penulis menggunakan teknik *Perfect Binding* atau jilid lem yang merupakan metode penjilidan yang dilakukan dengan cara merekatkan kumpulan lembar halaman pada kain khusus menggunakan lem, kemudian ditempelkan pada sampul buku. Dengan *hardcover* sebagai sampul untuk menciptakan kesan buku yang professional dan terlindungi dengan baik (h.26).

3. Teknik *Finishing*

Tahapan terakhir dalam proses produksi buku adalah *finishing*, yaitu tahap yang dilakukan setelah proses penjilidan dan pemasangan sampul selesai. Menurut Haslam (2006, h.224), terdapat berbagai jenis teknik *finishing* pada buku yang masing-masing memiliki fungsi dan

karakteristik tersendiri untuk menambah nilai estetika, daya tahan, serta kualitas akhir dari sebuah terbitan.

Mengacu pada teknik *finishing* yang terdapat pada *book design* karya Haslam (2006) halaman (244), terdapat 7 jenis *finishing* pada sebuah produksi buku yaitu:

a. ***Embossing***

Embossing merupakan teknik *finishing* yang menghasilkan efek timbul atau menonjol pada permukaan kertas. Dalam hal ini, proses tersebut dilakukan dengan bantuan asam atau cetakan logam.



Gambar 2.27 Teknik *Embossing*
Sumber: <https://digibook.id/blog/wp-content/uploads/2021/03/...>

Penggunaan teknik ini umumnya lebih hemat biaya, namun memiliki kelemahan pada tingkat ketajaman detail dibandingkan dengan hasil ukiran manual.

b. ***Foil blocking***

Foil blocking adalah teknik *finishing* yang mengandalkan panas dan tekanan untuk menempelkan lapisan logam tipis, seperti emas atau perak, pada permukaan kertas.

c. ***Stamping***

Stamping merupakan teknik *finishing* yang memiliki kesamaan dengan *embossing*, namun dalam hal ini ditambahkan pewarnaan sehingga menghasilkan efek visual yang lebih menonjol sekaligus dekoratif.

d. *Die-cutting*

Die-cutting adalah teknik *finishing* yang dilakukan dengan cara memotong kertas ke dalam bentuk menggunakan cetakan. Dalam hal ini, teknik ini mampu menghadirkan bentuk potongan yang unik dan fungsional.

e. *Laser-cutting*

Laser-cutting merupakan teknik *finishing* yang memanfaatkan sinar laser untuk memotong kertas atau karton dengan tingkat presisi yang tinggi. Dalam hal ini, meskipun biaya produksinya relatif lebih mahal dibandingkan *die-cutting*, teknik ini memungkinkan penciptaan pola yang sangat detail, rumit, dan berukuran kecil sehingga sering dipilih untuk karya dengan kebutuhan visual tingkat lebih lanjut.

f. *Perforating*

Perforating adalah proses pembuatan lubang kecil pada kertas agar mudah dibagi menjadi dua, sebagaimana terlihat pada perangko. Dalam hal ini, proses tersebut dilakukan dengan alat khusus yaitu penggaris perforasi tajam yang dapat menghasilkan lubang kecil dengan rapi, seragam, dan konsisten.

g. *Thumb indexes*

Thumb indexes merupakan potongan bentuk setengah lingkaran yang dibuat pada tepi buku untuk memudahkan pembaca dalam menemukan halaman tertentu. Dalam hal ini, teknik tersebut sering diterapkan pada buku rujukan seperti kamus, Alkitab, maupun ensiklopedia agar navigasi isi buku menjadi lebih cepat dan efisien.

Dalam perancangan ini, informasi mengenai produksi buku berguna karena memberikan pemahaman tentang tahapan teknis yang memastikan buku tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga memiliki kualitas fisik yang kuat, rapi, dan estetis. Pengetahuan tentang teknik *binding* menjamin ketahanan serta kenyamanan penggunaan, sementara penerapan teknik *finishing* dapat meningkatkan nilai visual serta memperkuat kesan profesional pada buku ilustrasi tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali.

2.3 Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai perwujudan ruang yang berfungsi untuk menampung berbagai aktivitas kehidupan manusia, dengan karakteristik pengulangan bentuk dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dengan sedikit perubahan atau bahkan tanpa perubahan sama sekali. Keberlanjutan bentuk tersebut didasari dan dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, nilai-nilai adat, serta kebiasaan setempat yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat, sekaligus dijiwai oleh kondisi dan potensi alam lingkungannya (Arini & Paramita, 2021, h.76). Dalam hal ini, arsitektur tradisional tidak hanya mencerminkan kebutuhan fungsional manusia, tetapi juga menjadi simbol keterikatan erat antara budaya, kepercayaan, serta lingkungan yang melingkapinya.



Gambar 2.28 Arsitektur Tradisional Bali

Menurut Luxiana (2022) arsitektur tradisional Bali dapat dipahami sebagai representasi dari alam yang berfungsi sebagai keseimbangan. Dalam konteks ini, arsitektur tradisional tidak hanya berperan sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menempatkan serta membina kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok, agar senantiasa selaras dengan tatanan alam dan kepercayaan adat (h.1-2). Dengan demikian, arsitektur tradisional Bali merupakan wujud seni rancang bangun yang berakar pada budaya, kebiasaan, serta nilai-nilai lokal masyarakat Bali yang dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.

2.3.1 Sejarah ATB

Menurut Gelebet (1985), arsitektur tradisional Bali berkembang melalui perjalanan sejarah yang panjang, dimulai dari masa Bali Mula hingga Bali Aga, lalu diperkuat oleh tokoh-tokoh besar dan diteruskan oleh para undagi. Rumah adat Bali tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan sosial, dan nilai spiritual, sehingga setiap bentuk bangunan memiliki makna dan fungsi yang teratur dalam keseimbangan (h.19).

Pada masa Bali Mula, rumah adat masih sederhana dengan memanfaatkan kayu dan batu dari alam sekitar. Namun karena bahan-bahannya kurang tahan terhadap iklim tropis, peninggalannya tidak banyak

tersisa. Perkembangan kemudian dilanjutkan pada masa Bali Aga, di mana masyarakat mulai menyusun elemen-elemen bangunan secara lebih harmonis dan fungsional. Konsep Bale Agung sebagai pusat kegiatan desa adat lahir pada masa ini, dan hingga kini tetap menjadi bagian penting dalam struktur ruang masyarakat Bali (h.20).

Seiring berjalanannya waktu, tokoh-tokoh seperti Empu Kuturan dan Kebo Iwa meletakkan dasar teori arsitektur rumah adat yang tercatat dalam berbagai lontar. Ajaran-ajaran tersebut kemudian diwariskan kepada para tenaga ahli arsitek tradisional Bali. Dengan berpedoman pada naskah Asta Kosala dan Asta Bumi, para tenaga ahli ini menetapkan aturan tata ruang pekarangan rumah adat yang berpola pada filosofi keseimbangan. Meskipun kemudian menerima pengaruh luar pada masa kolonial, seperti bentuk loji dan ornamen asing seperti ornament Cina, Mesir, Belanda. Prinsip dasar rumah adat Bali tetap dijaga turun temurun dengan keteraturan ruang yang menyatukan fungsi, keindahan, dan nilai budaya masyarakatnya (h.21).

2.3.2 Fungsi Sosial ATB

Rumah adat Bali terdapat lebih dari satu bangunan dengan fungsi aktivitas yang berbeda-beda. Setiap massa bangunan dalam rumah tradisional Bali memiliki pola aktivitas individu maupun *social* yang berlangsung berulang dalam kesehariannya, sehingga keberadaan rumah adat Bali dapat dipahami juga sebagai suatu ruang aktivitas keluarga atau individu.

Dalam struktur sosial masyarakat Bali, sistem kasta dikenal dengan istilah *Catur Varna*, yakni empat golongan utama yang membedakan peran, fungsi, serta kedudukan sosial masyarakat adat. Keberadaan sistem ini tidak hanya mengatur tatanan sosial, tetapi juga membentuk peran dalam kehidupan masyarakat (Pitaloka, 2024, h.3).

a. Brahmana

Merupakan kasta tertinggi yang menempati posisi penting sebagai pemimpin spiritual, pendeta, dan cendekiawan. Mereka berperan dalam memimpin upacara keagamaan, menjaga

pengetahuan tradisional, serta memberikan arahan rohani kepada masyarakat. Kedudukan mereka dihormati karena menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan berdasarkan nilai agama dan spiritualitas. Gelar yang digunakan oleh kelompok ini adalah *Ida Ayu* bagi perempuan dan *Ida Bagus* bagi laki-laki (h.4).

b. Ksatria

Berada pada lapisan kedua dalam hierarki sosial dengan peran utama sebagai pelindung dan pemimpin politik. Mereka terdiri atas prajurit, bangsawan, dan tokoh pemerintahan yang menjaga keamanan serta stabilitas masyarakat. Kehadiran mereka dihormati karena dedikasi dalam mempertahankan kedaulatan dan kepentingan kolektif masyarakat adat Bali. Gelar yang disandang antara lain *Cokorda*, *Anak Agung*, *Dewa*, dan *Desak* (h.4).

c. Waisya

Menempati lapisan ketiga dan dikenal sebagai penggerak perekonomian masyarakat. Mereka terdiri atas pedagang, petani, dan pengrajin yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus menjaga keberlangsungan produksi dan distribusi barang. Meskipun berada di bawah Brahmana dan Ksatria, peran mereka dihormati karena kontribusi vital dalam aspek ekonomi dan sosial. Gelar yang digunakan antara lain *I Gusti* dan *I Gusti Ayu* (h.4).

d. Sudra

Merupakan kasta terbawah yang diisi oleh mayoritas masyarakat Bali. Mereka bekerja sebagai petani, buruh, pengrajin kecil, maupun pekerja domestik yang menopang kehidupan sehari-hari. Walaupun dianggap memiliki kedudukan paling rendah dalam hierarki sosial, peran mereka sangat esensial bagi keberlangsungan masyarakat. Tidak ada gelar khusus bagi kasta ini, sehingga nama mereka umumnya langsung diawali dengan sebutan seperti *Ni Luh*, *Ketut*, *Made*, atau *Nyoman* (h.4).

Kehadiran sistem kasta dalam masyarakat Bali secara tidak langsung memiliki hubungan dengan hierarki rumah adat *Madya* Bali, di mana bentuk dan tata ruang rumah kerap disesuaikan dengan fungsi sosial dari masing-masing kasta. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari penamaan serta wujud fisik bangunan, di mana rumah milik kasta tertinggi umumnya lebih besar, megah, dan kaya akan nilai estetika, sedangkan rumah kasta terbawah cenderung lebih sederhana. Dengan demikian, rumah adat Bali “tradisional” juga merefleksikan tingkatan strata sosial masyarakatnya, sekaligus keterkaitan antara tatanan budaya, arsitektur, dan struktur sosial dalam adat Bali. Meskipun demikian, secara garis besar *zoning*, filosofi, dan fungsi utama rumah sebagai tempat tinggal tetap sama bagi setiap golongan (Glebet, 1985, h.15).

Selain itu dalam ruang lingkup sosial, rumah adat Bali juga disesuaikan berdasarkan mata pencaharian masyarakat Bali itu sendiri seperti pertanian, yang mencakup sawah, ladang, perkebunan, dan peternakan yang memanfaatkan *Nista Mandala*, lalu terdapat juga, mata pencaharian pengrajin, yang meliputi seni ukir, anyaman, tenun, dan lukisan, yang mana setiap bangunan rumah adat tradisional selaras dengan aktivitas pekerjaan maupun geografis dari tiap daerah di pulau Bali. Sehingga mendukung kehidupan tradisional Masyarakat Bali dari masa ke masa (Glebet, 1985, h.19).

Dalam perancangan ini, informasi mengenai fungsi sosial rumah adat Bali dapat menjadi daya tarik dimana pemahaman ini juga penting agar buku ilustrasi interaktif tentang kebudayaan arsitektur tradisional Bali dapat menyajikan konten yang tidak hanya menampilkan bentuk fisik, tetapi juga merefleksikan makna sosial yang ada.

2.3.2.1 Teritori Rumah ATB

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roosandriantini (2020, h.24) mengenai penerapan konsep sosial dan *behavior setting* pada rumah adat Bali, dijelaskan bahwa teritori dalam rumah adat Bali dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, *primary territory*, yaitu ruang dengan tingkat rasa kepemilikan yang sangat tinggi sehingga hanya orang tertentu yang dapat mengaksesnya. Dalam konteks rumah adat Bali, *primary territory* merujuk pada satu kavling rumah itu sendiri, sebab untuk memasukinya seseorang harus melalui pintu utama sebagai akses keluar-masuk (h.26).

Selanjutnya yaitu ruang dengan tingkat rasa kepemilikan yang sedang. Ruang ini hanya dapat diakses oleh individu atau kelompok tertentu pada periode waktu tertentu, sehingga kepemilikannya dapat berganti sesuai kebutuhan. Dalam rumah adat Bali, *secondary territory* mencakup beberapa bangunan seperti *Bale Buga* dan *Bale Meten*. *Bale Buga* berfungsi sebagai tempat upacara adat, khususnya yang berkaitan dengan siklus kehidupan, sekaligus menjadi tempat tidur bagi orang tua lanjut usia. Sementara itu, *Bale Meten* digunakan sebagai ruang tidur sekaligus tempat menyimpan barang-barang berharga. Selain kedua bangunan tersebut, *Bale Dangin* juga termasuk dalam kategori *secondary territory*. Bangunan yang terletak di sisi timur ini difungsikan sebagai tempat upacara adat, namun ketika tidak digunakan untuk kegiatan ritual, ruang tersebut dapat beralih fungsi sebagai tempat beristirahat (h.26).

Dengan bagian terakhir yaitu *public territory*, yaitu ruang dengan tingkat rasa kepemilikan yang rendah karena tidak dimiliki oleh individu maupun kelompok tertentu. Area ini dapat digunakan oleh siapa saja secara setara. Dalam rumah adat Bali, yang termasuk *public territory* adalah bagian paon atau dapur, serta *natah*. *Natah* merupakan ruang

terbuka di tengah kavling yang dikelilingi oleh massa bangunan, berfungsi sebagai pusat sirkulasi, sekaligus berperan sebagai ruang tamu yang dapat diakses secara umum (h.27).

Namun terlepas dari kategori teritori, rumah adat Bali memiliki tingkat *privacy* yang cukup baik, sebab keseluruhan area rumah dibatasi oleh tembok keliling atau *tembok penyengker*. Dengan demikian, hubungan individu antara penghuni rumah dan lingkungan sekitar menjadi lebih privasi sekaligus menjadi pembatas serta perlindungan dari luar dalam wujud fisik maupun non-fisik. Selain itu diantara tembok yang mengelilingi rumah tetap terdapat pintu antar tetangga sehingga ikatan persaudaraan, dan toleransi saling membantu tetap tumbuh antar tetangga pada rumah adat Bali.

2.3.3 Fungsi kebudayaan ATB

Kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia yang terwujud baik dalam bentuk benda maupun tindakan, yang keberadaannya perlu dilestarikan sebagai upaya menjaga kesinambungan sejarah dan identitas bangsa. Dalam hal ini, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang terbentuk dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, serta diwariskan melalui proses pembelajaran. Sistem tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian, sistem religi, hingga kesenian (Koentjaraningrat, 1985, h. 180).

Salah satu bentuk keseniannya dalam hal ini adalah Arsitektur tradisional Bali tercermin melalui setiap elemen bangunan yang tidak hanya berperan sebagai wadah aktivitas manusia, tetapi juga sebagai manifestasi nilai estetika, norma, dan kepercayaan masyarakat Bali yang berlandaskan pada ajaran dan budaya Hindu. Fungsi budaya dalam arsitektur tradisional Bali tercermin melalui keberadaan kegiatan aktivitas adat istiadat, ragam hias,

patung, serta elemen dekoratif yang memiliki makna simbolis sekaligus estetis pada bangunan rumah adat tradisional Bali (Glebet, 1985, h.331).

1. Ornamen ATB

Ornamen dalam arsitektur tradisional Bali merupakan ragam hias yang tidak hanya berfungsi memperindah bangunan, tetapi juga mengandung arti, maksud, dan nilai simbolis yang merefleksikan budaya masyarakat Bali.



Gambar 2.29 Detail Ornamen *Tapel* & Flora ATB

Dalam hal ini, ornamen digunakan untuk mempertinggi keindahan tampilan bangunan, menjadi sarana ungkapan simbolis melalui bentuk yang melambangkan kesakralan, serta berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan informasi terkait fungsi bangunan maupun prosesi upacara adat (h.335). Berikut adalah jenis-jenis ornamen yang biasanya digunakan dalam rumah tradisional Bali:

a. *Keketusan*

Keketusan adalah ragam hias yang mengambil bagian penting dari tumbuhan lalu dipolakan secara berulang. Contohnya seperti bunga besar yang mekar, bunga terung dengan pola segi

banyak, atau sulur tumbuhan jalar dengan bunga dan dedaunan yang melingkar-lingkar (h.331).

b. *Kekarangan*

Kekarangan merupakan hiasan yang menampilkan bentuk flora dengan penekanan pada keindahan tertentu. Motifnya dapat berupa daun simbar menjangan, bunga dengan kelopak, atau serumpun perdu yang diolah menjadi bentuk dekoratif (h.332).

c. *Pepatraan*

Pepatraan adalah pola hias yang disebut patra, umumnya berbentuk flora dengan variasi pola berulang. Contohnya *Patra Wangga* dengan bunga mekar, *Patra Sari* dengan batang jalar melingkar, *Patra Punggel* dengan daun paku muda, *Patra Samblung* dengan jalar berdaun lebar, hingga *Patra Sulur* dengan sulur bercabang (h.333).

d. *Karang Boma*

Karang Boma berbentuk kepala raksasa dengan mahkota, ditempatkan di atas pintu atau bangunan suci. Fungsinya sebagai simbol kekuatan sekaligus penolak bala (h.359).

e. *Karang Tapel*

Karang Tapel berbentuk wajah menyeramkan menyerupai topeng dengan gigi runcing dan lidah terjulur. Motif ini berfungsi sebagai penanda peralihan bidang sekaligus pengusir energi negatif (h.360).

f. *Karang Bentulu*

Karang Bentulu merupakan versi kecil dari *Karang Tapel*, bermata satu dengan lidah terjulur. Penempatannya di bagian tengah berfungsi mempertegas batas ruang serta menjaga keseimbangan simbolis (h.360).

g. *Ornamen Akulturasi*

Masuknya berbagai budaya seperti budaya Cina, Mesir, dan Belanda yang datang melalui perdagangan di masa Bali Aga

mendorong proses alkulturasasi pada pengrajin seniman tradisional Bali, yang mana dalam hal ini menjadikan ornamen dalam arsitektur tradisional Bali menjadi lebih variatif, dan memiliki nilai estetika yang tinggi, yang disebut dengan patra Cina, Mesir, Belanda.

2. Patung Bali

Patung dalam arsitektur tradisional Bali merupakan elemen pendukung yang terdapat pada sekitar halaman rumah tradisional Bali yang mengambil bentuk dewa-dewa, tokoh pewayangan, raksasa, maupun fauna, baik dalam wujud ekspresionis maupun naturalis, serta sering diperkaya dengan ornamen pepatraan untuk mempertegas nilai estetikanya (h.363). Berikut jenis-jenis patung pada rumah adat bangunan tradisional Bali:

a. Patung Mitologis

Dalam arsitektur tradisional Bali, patung makhluk mitologi Hindu menjadi bagian penting dari ornamen bangunan yang memadukan nilai simbolis, estetis, dan religious, seperti patung garuda diwujudkan dengan sikap tegak siap terbang sebagai simbol kekuatan dan penopang kosmos, sering ditempatkan pada alas tiang atau Padmasana sebagai lambang wahana Dewa Wisnu. Patung Naga digambarkan dengan tubuh berbelit dan ekspresi garang, berfungsi sebagai pengait tangga atau dasar Padmasana yang melambangkan stabilitas kosmos dan penyaluran energi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.30 Patung Mitologi

Sementara itu, patung Kera yang terinspirasi dari kisah Ramayana diwujudkan dalam tokoh Anoman, Subali, dan Sugriwa, sering digunakan sebagai elemen hias atau dekorasi yang menghadirkan ekspresi dinamis serta menambah kesan hidup pada bangunan. Kehadiran patung-patung makhluk ini tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga simbolis yang menghubungkan manusia dengan nilai spiritual, harmoni, dan perlindungan (h.365).

b. Patung Dewa

Patung dewa dalam arsitektur tradisional Bali adalah wujud representasi manifestasi ilahi yang menggabungkan unsur spiritual, estetika dan simbolis. Patung dewa seperti Dewa Ganesha sering ditempatkan di pakarangan rumah, pura, atau pelangkiran untuk simbol kebijaksanaan, kemakmuran dan sebagai penjaga gerbang spiritual. Selain itu, patung dewa berfungsi sakral menjadi media pemujaan dan sarana ritual dalam kehidupan Hindu Bali agar individu dan masyarakat terhubung dengan Tuhan (h.365).

c. Patung Dekoratif

Patung dekoratif dalam arsitektur tradisional Bali berfungsi terutama sebagai elemen estetika yang memperkuat suasana harmoni antara manusia, lingkungan, dan nilai budaya yang dijunjung.



Gambar 2.31 Patung Dekoratif

Kehadirannya tidak dimaksudkan untuk fungsi ritual, melainkan murni sebagai penghias ruang yang menciptakan keindahan visual sekaligus menghadirkan nuansa kebudayaan. Bentuknya umumnya figuratif, menampilkan sosok manusia dengan gestur menari atau memainkan alat musik berpakaian Bali (h.366).

Dalam hal ini, patung tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang memperindah bangunan, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai sumber kedamaian dan penjaga ruang. Keberadaannya diyakini mampu menetralisir energi negatif sehingga saat seseorang memasuki rumah atau kawasan suci, hanya energi positif yang ada, sekaligus memperkuat suasana harmoni antara manusia, lingkungan, dan nilai budaya yang dijunjung.

3. Aktivitas Upacara Adat

Rumah adat tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga menjadi pusat penyelenggaraan berbagai upacara adat yang berkaitan erat dengan siklus kehidupan manusia. Dalam lingkup keluarga, rumah adat menjadi ruang sakral untuk melaksanakan upacara-upacara penting seperti otonan, potong gigi, hingga upacara pernikahan. Kehadiran bangunan-bangunan suci seperti sanggah atau merajan di dalam pekarangan rumah menegaskan peran rumah adat sebagai wadah penghubung antara manusia, leluhur, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, fungsi rumah adat melampaui dimensi fisik, karena di dalamnya tersirat nilai spiritual yang memperkuat ikatan keluarga sekaligus menjaga kesinambungan tradisi.

Selain itu, rumah adat Bali juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan siklus waktu, seperti melaspas, galungan, dan kuningan. Melalui pelaksanaan upacara tersebut, masyarakat Bali menegaskan rasa syukur sekaligus memohon perlindungan dan keseimbangan hidup. Dalam hal ini, pekarangan rumah beserta elemen bangunannya bukan sekadar ruang domestik, tetapi juga area ritual yang hidup dan terus berulang sesuai kalender adat. Perpaduan antara fungsi hunian dan fungsi ritual tersebut menjadikan rumah adat Bali sebagai representasi harmonis dari kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat Bali. Berikut beberapa upacara adat Hindu yang diadakan dilingkungan rumah adat Bali:

a. Otonan

Otonan merupakan upacara yang dilaksanakan secara berkala setelah seorang bayi lahir, biasanya setiap enam bulan sekali, sebagai permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi anak. Upacara ini menjadi momen penting dalam siklus hidup keluarga Bali karena menegaskan hubungan antara manusia, alam,

dan kekuatan spiritual yang melindungi perjalanan hidup anak (Suwendra, 2025, h. 1-2).

b. Potong Gigi

Upacara potong gigi dilaksanakan ketika seorang anak memasuki masa remaja sebagai simbol penyucian diri. Tujuannya adalah untuk mengikis dan menyeimbangkan sifat-sifat buruk seperti iri hati, dengki, serta kemarahan, sehingga individu dipandang siap secara lahir dan batin memasuki tahap kehidupan berikutnya dengan kesadaran moral dan spiritual yang lebih matang, biasanya dilakukan di Bale Tengah rumah adat Bali (h.2).

c. Perkawinan

Upacara perkawinan dalam tradisi Bali tidak hanya berfungsi sebagai ikatan lahir antara dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar dengan restu leluhur. Prosesi ini menegaskan nilai sakral pernikahan yang dipandang sebagai jalan keberlanjutan keturunan, penguatan ikatan sosial, serta pengharmonisan hubungan antara manusia dengan leluhur dan lingkungan sekitarnya. Upacara ini dilakukan di halaman rumah adat Bali serta Bale Tengah yang secara general juga memanfaatkan segala komponen ruangan yang ada dirumah adat Bali itu sendiri (h.2).

d. Ngaben

Ngaben merupakan upacara kematian khas masyarakat Bali yang dilaksanakan melalui prosesi pembakaran jenazah sebagai simbol penyucian roh agar dapat kembali ke asalnya dengan tenang. Upacara ini memiliki tingkat kerumitan yang tinggi karena melibatkan berbagai tahapan, sarana upakara, serta partisipasi banyak pihak (Dermadi, 2021, h.29). Salah satu tahapan ngaben adalah proses anggota keluarga meninggal yang diinapkan di Bale Tengah rumah adat bali keluarga tersebut.

e. Melaspas

Melaspas merupakan upacara yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu Bali sebagai bagian dari tradisi penyucian bangunan, khususnya rumah atau tempat suci, dengan tujuan menghadirkan ketenangan, kedamaian, serta perlindungan bagi keluarga yang menempatinya. Upacara ini dipandang sebagai sarana untuk menetralisir energi negatif dan memohon restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga bangunan yang baru dibuat atau direnovasi tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang yang harmonis, layak huni, dan selaras dengan nilai spiritual (Yanti, 2024, h.121).

f. Galungan dan Kuningan

Galungan merupakan perayaan besar umat Hindu Bali yang dilaksanakan di rumah adat untuk menyambut kedatangan roh leluhur. Pada momen ini, keluarga mempersiapkan upakara, menghias pekarangan, dan melaksanakan persembahyang bersama sebagai wujud syukur dan bakti. Sepuluh hari setelah Galungan, umat Hindu Bali merayakan Kuningan yang berpusat di rumah adat sebagai tempat penyucian dan pelepasan roh leluhur kembali ke alamnya. Upacara ini melambangkan keberlanjutan siklus spiritual sekaligus memperkuat nilai harmoni antara manusia dan leluhur (Ardiyasa, 2020, h.80).

Dalam perancangan ini, informasi mengenai fungsi budaya dalam arsitektur tradisional Bali berguna karena memberikan dasar pemahaman bahwa setiap elemen bangunan tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai estetika, tetapi juga mengandung nilai simbolis, dan spiritual.

2.3.4 Fungsi Filosofi ATB

Secara umum, pembangunan rumah masyarakat Hindu di Bali dirancang berdasarkan landasan yang kepercayaan dan lingkungan budaya, yakni norma-norma agama serta adat kebiasaan setempat yang berakar dari nilai tradisi. Dalam hal ini, pembangunan arsitektur tradisional Bali tidak semata-mata memenuhi fungsi ruang bagi aktivitas kehidupan manusia, melainkan juga merefleksikan kondisi serta potensi alam lingkungannya. Terdapat landasan ajaran norma dan agama yang menjadi landasan terbentuknya arsitektur tradisional Bali yaitu:

1. *Tri Hita Karana*

Menurut Arini (2021) Filosofi *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai tiga penyebab tercapainya kesejahteraan hidup. Konsep ini berlandaskan pada prinsip keharmonisan yang terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhan (*Khaya*), hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Angga*), serta hubungan manusia dengan sesamanya (*Atma*) (h.78). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, yang secara menyeluruh mencakup *Sanghyang Jagatkarana*, *Bhuana*, dan Manusia sebagai satu kesatuan dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

a. *Parhyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Parhyangan merupakan aspek yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, Sang Pencipta alam semesta. Nilai ini menegaskan bahwa manusia wajib senantiasa berbakti, sujud, dan menjalankan kewajiban spiritual. Dalam kaitannya dengan rumah adat tradisional Bali, konsep *parhyangan* tercermin melalui keberadaan sanggah atau merajan yang difungsikan sebagai pusat pemujaan keluarga, sehingga rumah tidak hanya menjadi

tempat tinggal, tetapi juga ruang religius yang menjaga spiritual (h.78).

b. *Palemahan* (Hubungan Manusia dengan Alam)

Palemahan mengacu pada keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungannya, mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, serta unsur-unsur alam lainnya. Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterkaitannya dengan alam sebagai sumber kehidupan. Dalam konteks rumah adat tradisional Bali, *palemahan* diwujudkan melalui penataan ruang yang menyatu dengan alam, seperti adanya pekarangan belakang yang difungsikan untuk tanaman, ternak, maupun aktivitas yang menjaga keberlanjutan lingkungan (h.78).

c. *Pawongan* (Hubungan Manusia dengan Manusia)

Pawongan menekankan hubungan selaras antara manusia dengan sesamanya, baik dalam lingkup keluarga, persahabatan, maupun pekerjaan. Keharmonisan sosial dipandang sebagai syarat penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan seimbang. Pada rumah adat tradisional Bali, nilai *pawongan* terlihat dari penempatan *bale dauh* dan *bale dangin* sebagai ruang interaksi, musyawarah, dan kegiatan sosial keluarga, yang memperkuat ikatan antaranggota keluarga maupun masyarakat sekitar (h.79).

2. *Sanga Mandala*

Filosofi *Sanga Mandala* merupakan aturan pembagian ruang dan zonasi berdasarkan arah mata angin, yang berlandaskan pada konsepsi *Kaja-Kelod* (gunung-laut) dan *Kangin-Kauh* (matahari terbit-matahari terbenam). Kedua konsepsi arah ini dipandang sebagai arah sakral dan tidak sakral dalam budaya masyarakat Bali. Dari pemahaman tersebut terbentuklah sumbu imajiner, yaitu sumbu orientasi ritual

Kangin-Kauh (Timur-Barat) serta sumbu orientasi alami *Kaja-Kelod*, yang posisinya dapat berbeda di setiap wilayah di Bali.

Konsep *Sanga Mandala* membagi area menjadi sembilan zonasi, masing-masing dengan tingkat kesakralan dan ketidak sakralannya sendiri. Selain itu, terdapat satu area terbuka di bagian tengah yang diberi nama *natah*. Dari sumbu *Kangin-Kauh*, ruang dibagi menjadi tiga zona: *utama* (paling sakral), *madya*, dan *nista* (paling tidak sakral). Hal yang sama berlaku pada sumbu *Kaja-Kelod*, sehingga terbentuk sembilan zona yang memiliki makna spiritualnya tersendiri.

3. *Asta Kosala*

Filosofi *Asta Kosala* merupakan pengetahuan arsitektur tradisional masyarakat Bali yang membahas tentang aturan dalam penataan lahan, baik untuk hunian maupun bangunan suci. Prinsip utama dari konsep ini adalah bahwa ukuran dan tata letak bangunan ditentukan berdasarkan anatomi tubuh manusia, khususnya tubuh pemilik atau penghuninya. Dengan demikian, bangunan tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga memiliki keselarasan dengan penggunanya, yang mana dalam hal ini rumah yang menggunakan *Asta Kosala* merupakan rumah yang bukan hanya menjadi tempat berlindung namun juga sebagai spirit, dan wadah kehidupan dari pemiliknya.

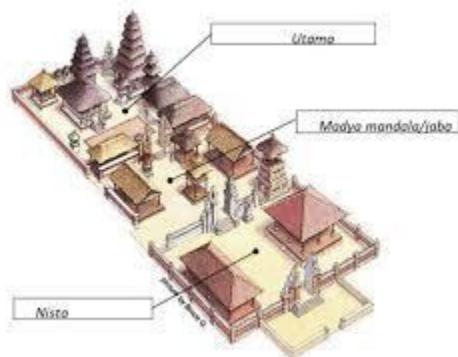
Dalam penerapannya, *Asta Kosala Kosali* menggunakan satuan-satuan ukuran tradisional yang bersumber dari bagian tubuh manusia. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Acengkang/ Alengkat*: jarak dari ujung telunjuk sampai ujung ibu jari tangan yang direntangkan.
- b. *Agemel*: ukuran keliling dengan tangan yang dikepalkan.
- c. *Aguli*: panjang ruas tengah jari telunjuk.
- d. *Akacing*: panjang dari pangkal hingga ujung jari kelingking tangan kanan.
- e. *Alek*: panjang dari pangkal hingga ujung jari tengah tangan kanan.

- f. *Amusti*: ukuran dari ujung ibu jari sampai pangkal telapak tangan yang dikepalkan.
- g. *Atapak batis*: panjang telapak kaki.
- h. *Atapak batis ngandang*: lebar telapak kaki.
- i. *Atengen Depa Agung*: jarak dari pangkal lengan hingga ujung jari tangan yang direntangkan.
- j. *Atengen Depa Alit*: jarak dari pangkal lengan hingga ujung tangan yang dikepalkan.
- k. *Auseran*: ukuran dari ujung jari telunjuk yang ditempatkan pada suatu permukaan.
- l. *Duang jeriji*: lebar lingkar dua jari (telunjuk dan tengah yang dirapatkan).
- m. *Petang jeriji*: lebar empat jari (telunjuk, tengah, manis, kelingking) yang dirapatkan.
- n. *Sahasta*: panjang dari siku hingga pangkal telapak tangan yang dikepalkan.
- o. *Atampak lima*: lebar telapak tangan yang dibuka dengan jari rapat.

4. *Tri Mandala*

Filosofi *Tri Mandala* merupakan suatu konsep tata ruang tradisional yang mendasarkan pembagian ruang dan zonasi pada area yang sakral. Dengan demikian, penerapan *Tri Mandala* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman arsitektural, melainkan juga sebagai manifestasi nilai spiritual dan kosmologis dalam kehidupan masyarakat Bali itu sendiri (h.80).



Gambar 2.32 Konsep *Tri Mandala*

Sumber: <https://encrypted.tbn0.gstatic.com/images...>

Dalam pembangunan rumah, prinsip *Tri Mandala* digunakan untuk mengatur tata letak ruangan dengan susunan tertentu agar selaras secara spiritual maupun fungsional. Mengacu pada Pembagian ruang tersebut meliputi:

a. *Nista Mandala* (Sisi Depan)

Merupakan area yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan aktivitas yang bersifat lebih profan. Bagian ini sering menjadi tempat interaksi awal atau ruang penerima tamu.

b. *Madya Mandala* (Bagian Tengah)

Madya Mandala (bagian tengah), berfungsi sebagai ruang penghubung sekaligus pusat aktivitas keluarga, seperti ruang makan atau ruang berkumpul. Letaknya yang berada di tengah melambangkan keseimbangan dalam kehidupan rumah.

c. *Utama Mandala* (Bagian Belakang)

Utama Mandala (bagian belakang), merupakan area paling suci dalam rumah, difungsikan sebagai tempat ibadah, ruang sembahyang, serta penyimpanan benda-benda berharga. Bagian ini melambangkan hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi.

5. Hierarki Rumah Adat *Madya*

Hierarki *Madya* merupakan salah satu bentuk pengkategorian dalam arsitektur tradisional Bali, khususnya pada jenis bangunan yang berfungsi sebagai tempat hunian atau perumahan. Pada masa tradisional,

pengkategorian ini digunakan untuk menata dan menamai rumah sesuai dengan fungsi dasarnya sebagai wadah aktivitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta ruang bagi manusia untuk mengembangkan potensi dan profesinya (Susanta, 2017, h.201).

a. Griya

Merupakan hunian yang diperuntukkan bagi kalangan rohaniawan, khususnya *sulinggih* atau pendeta, yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan spiritual. *Griya* tidak hanya sekadar tempat tinggal, melainkan juga berperan sebagai ruang pengabdian yang menjaga kesinambungan ajaran, ritual, dan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Bali (h.201).

b. Puri

Hunian yang diperuntukkan bagi pemimpin atau penguasa pemerintahan tradisional Bali. *Puri* berfungsi sebagai pusat kekuasaan sekaligus simbol otoritas, di mana berbagai keputusan politik dan sosial masyarakat ditetapkan. Keberadaan *puri* menjadi penanda penting status sosial dan struktur pemerintahan pada masa tradisional (h.201).

c. Jero

Merupakan hunian bagi pejabat pemerintahan atau abdi yang membantu penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan. *Jero* berfungsi sebagai ruang hunian sekaligus tempat koordinasi bagi para pengelola tugas-tugas administratif maupun sosial, sehingga memiliki peranan penting dalam mendukung stabilitas pemerintahan tradisional (h.201).

d. Umah

Hunian masyarakat umum, khususnya mereka yang bergerak di bidang pertanian, perdagangan, maupun

aktivitas sehari-hari. *Umah* menjadi wadah kehidupan keluarga dan komunitas, serta mencerminkan pola hidup masyarakat agraris Bali yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan keberlanjutan (h.201).

6. Keserasian Lingkungan

Menurut Susanta (2017), arsitektur tradisional Bali memiliki konsepsi keharmonisan dengan lingkungan, yang pada dasarnya dapat dijabarkan melalui tiga aspek utama, yaitu pengutamaan pemanfaatan potensi sumber daya alam setempat, serta pengutamaan penerapan potensi pola-pola fisik arsitektur yang telah berkembang di daerah tersebut. Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan suatu perancangan akan lebih optimal apabila mengakar pada kearifan lokal, sedangkan pengembangan bentuk yang dilakukan oleh pihak luar sering kali kurang tepat karena adanya perbedaan sudut pandang maupun kurangnya pemahaman terhadap konteks budaya setempat (h.208).

Rumah adat Bali secara konsisten memanfaatkan material lokal seperti batu, kayu, dan bambu, yang tidak hanya sesuai dengan iklim tropis tetapi juga menciptakan keserasian visual dengan lanskap sekitar. Selain itu, keberadaan pekarangan, orientasi bangunan terhadap gunung dan laut, serta pembagian zona sakral-profan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap lingkungan fisik dan spiritual. Dengan demikian, rumah tradisional Bali bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga wujud konkret dari filosofi harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Dalam perancangan ini, informasi mengenai fungsi filosofi arsitektur tradisional Bali berguna karena memberikan pemahaman bahwa setiap aspek bangunan didasarkan pada nilai agama, adat, dan lingkungan budaya setempat. Hal ini penting agar buku ilustrasi interaktif tidak hanya menampilkan bentuk arsitektur sebagai objek visual, tetapi juga menghadirkan

dimensi filosofis yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna dan prinsip yang melatarbelakangi perwujudan arsitektur tradisional Bali.

2.3.5 Bangunan Rumah ATB

Dalam kajian arsitektur tradisional Bali, rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai manifestasi kosmologi dan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang menekankan keharmonisan dengan alam dan nilai-nilai sosial budaya setempat. Dimana setiap bangunan memiliki peran dan fungsi yang spesifik.

Dalam rumah adat Bali, setiap elemen ruang memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan aktivitas penghuninya sekaligus mencerminkan nilai sosial, kultural, dan spiritual masyarakat Bali. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dengan tatanan adat, ritual keagamaan, serta relasi antara ruang privat, publik, dan sakral.



Gambar 2.33 Layout Isometrik ATB
Sumber: <https://www.ruparupa.com/blog/wp-content/uploads/...>

Maka dari itu, setiap bangunan maupun area dalam satu kavling rumah adat Bali memiliki peran serta aturan penggunaan yang jelas, sehingga tercipta harmoni antara manusia, ruang, dan nilai budaya yang melingkupinya (h.28-30). Ruang atau bangunan rumah adat Bali tersebut dapat dibagi menjadi:

1. *Jelanan Awang/ Kori Ngeleb*

Merupakan pintu keluar-masuk utama pada kavling rumah adat Bali. Elemen ini menjadi batas fisik yang jelas karena keseluruhan kavling dikelilingi oleh tembok *penyengker* yang membatasi unit-unit *pavilion* di dalamnya.

2. Bale Buga

Tempat suci pemujaan semi terbuka tempat pelaksanaan upacara adat sekaligus sebagai tempat tidur bagi orang tua lanjut usia. Meskipun secara umum unit *pavilion* dalam rumah adat Bali tidak memiliki dinding pembatas yang masif, fungsi bangunan ini menjadikannya bersifat semu dalam batas ruangnya. Dengan demikian, *Bale Buga* dapat berperan sebagai area publik ketika digunakan untuk upacara, namun juga dapat menjadi area privat ketika difungsikan sebagai ruang tidur bagi penghuni lanjut usia.

3. Sanggah Kelod

Bangunan terbuka dengan difungsikan sebagai tempat pemujaan roh leluhur dan Tuhan. Area ini bersifat sakral serta privat karena berkaitan erat dengan aktivitas keagamaan penghuni rumah.

4. Sanggah Kaja

Tempat suci pemujaan Berfungsi sebagai media pemujaan leluhur atau Dewa *Gede Dangin*, sekaligus sebagai tempat pemujaan roh leluhur dan Tuhan.



Gambar 2.34 *Sanggah Kaja*

Meskipun pada beberapa rumah adat Bali tidak terdapat tembok atau pembatas fisik di area ini, sifat sakral fungsinya menjadikan *Sanggah Kaja* termasuk ke dalam ruang privat. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang melakukan persembahyangan di area ini, orang lain tidak diperkenankan untuk memasukinya secara bebas atau umum.

5. *Bale Tengah*

Tempat upacara adat dimana terdiri dari bangunan beratap terbuka dengan tiang yang disesuaikan dengan luas area, biasanya jumlah tiang terdiri dari 6 hingga 12 tiang untuk ukuran paling besar atau biasa disebut *Bale Gede*.



Gambar 2.35 *Bale Tengah*

Area ini dapat diakses oleh kerabat pemilik rumah serta para tamu yang hadir dalam upacara, sehingga bersifat sebagai ruang publik. Secara umum *Bale Tengah* juga dijadikan tempat aktivitas yang paling fleksibel yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan kehidupan maupun kebutuhan spiritual.

6. *Bale Meten*

Ruang tidur sekaligus tempat penyimpanan barang-barang berharga. Karena sifatnya yang sangat pribadi, *Bale Meten* dikategorikan sebagai ruang privat. Apabila sifat keprivasian ruang ini tidak dapat dipertahankan, maka berpotensi menimbulkan masalah sosial dalam lingkungan rumah tangga.

7. *Paon*

Ruang memasak makanan dan menumbuk padi. Paon terbagi menjadi dua kategori, yakni dapur dalam rumah yang bersifat khusus untuk keluarga pemilik rumah, serta dapur luar rumah yang terletak di halaman desa dan bersifat publik karena digunakan bersama dalam aktivitas memasak komunal.

8. *Lumbung*

Lumbung merupakan bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan pokok, seperti padi dan jagung, untuk jangka waktu panjang.



Gambar 2.36 Lumbung

Struktur ini memastikan ketersediaan pangan tetap terjaga sekaligus melindungi hasil panen dari kerusakan. Meskipun rumah adat Bali memiliki pembagian fungsi ruang yang jelas pada setiap bangunannya, dalam praktiknya masyarakat, khususnya pemilik rumah, cenderung bersikap fleksibel terhadap penggunaan ruang.

Hal ini berarti bahwa ruangan-ruangan yang tidak bersifat sakral sering kali dimanfaatkan untuk aktivitas lain di luar fungsi utamanya, selama tidak mengganggu nilai kesakralan dan keteraturan tata ruang secara keseluruhan. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya penyesuaian antara kebutuhan sehari-hari penghuni dengan aturan tradisional yang telah diwariskan.

1. Bahan Pembangunan ATB

Glebet (1985, h.316) menjelaskan bahwa bangunan tradisional Bali dibuat dengan memperhatikan keserasian antara manusia dan alam, sehingga bahan yang digunakan diambil dari lingkungan sekitar. Batu alam seperti *bazalt*, kapur, padas, tanah liat, maupun batu bata dipakai untuk pondasi, bebaturan, dan dinding, biasanya dipasang dalam kondisi telanjang agar menonjolkan warna dan tekstur aslinya. Atap juga memanfaatkan sumber daya lokal seperti sirap bambu di daerah pegunungan, daun kelapa di wilayah pantai, alang-alang di

daratan tegal, serta ijuk khusus untuk bangunan suci. Pemilihan bahan ini tidak hanya didasarkan pada fungsi, tetapi juga pada keindahan komposisi warna, tekstur, dan proporsi bangunan (h.317).

Selain batu dan atap, kayu dan bambu menjadi elemen penting dalam konstruksi rumah adat Bali. Kayu dipilih sesuai aturan simbolis yang menyerupai struktur bangunan, misalnya kayu cendana untuk puncak atap, majagau untuk rangka, dan jenis kayu lain sesuai hierarki. Bambu digunakan untuk kerangka ringan seperti usuk, sementara alang-alang disiapkan pada musim tertentu agar kuat dan tahan lama (h.317).

Pemilihan bahan juga mengikuti aturan adat, kayu yang dianggap memiliki energi buruk, seperti tumbuh di tempat angker atau tersambar petir, tidak boleh dipakai. Proses pengadaan bahan dilakukan gotong royong tanpa membeli, sekaligus melalui upacara khusus agar rumah tidak hanya kokoh secara fisik tetapi juga selaras dengan nilai spiritual masyarakat Bali (h.318).

Dalam perancangan ini, informasi mengenai arsitektur tradisional Bali sebagai bangunan fisik beserta fungsinya berguna karena memberikan pengetahuan konkret tentang susunan ruang, bentuk bangunan, serta peran masing-masing elemen dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemahaman ini memungkinkan buku ilustrasi interaktif untuk menampilkan visualisasi yang jelas mengenai bagaimana setiap bangunan memiliki fungsi spesifik

2.4 Penelitian yang Relevan

Sebagai upaya memperkuat penelitian, penulis akan meninjau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Fokus kajian ini ditujukan pada penelitian mengenai buku ilustrasi dan kebudayaan khususnya kebudayaan arsitektur tradisional Bali, yang kemudian dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian ini seperti metodologi yang digunakan, perancangan, serta kesimpulan yang diperoleh.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1	Seni Arsitektur Bali dalam Bangunan-Bangunan Bali (Kajian Filosofis)	Arini, I. A. D., & Paramita, I. B. G.	Menemukan bahwa Arsitektur tradisional Bali pada dasarnya disusun dengan konsep yang berlandaskan keseimbangan alam, orientasi ruang, serta hierarki tata ruang, di mana semua elemen dirancang mengikuti proporsi tubuh manusia sebagai pemiliknya.	Menjadikan penelitian tersebut sebagai salah satu acuan informasi perancangan isi konten tetapi dengan gaya bahasa yang lebih sederhana untuk khalayak umum.
2	Penerapan Konsep Sosial dan Behavior Setting Pada Rumah Adat Bali.	Roosandriantini, J., & Meilan, F. Y.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ruang dalam rumah adat Bali memiliki sifat dan fungsi yang spesifik sesuai dengan konsep tata ruang tradisional, sehingga membentuk behavior setting yang khas. Misalnya, area sakral seperti pelinggih menuntut perilaku	penekanan pada keterkaitan antara sifat ruang dan perilaku penggunanya, sehingga dalam perancangan buku ilustrasi interaktif kebudayaan arsitektur tradisional Bali dapat ditampilkan pengalaman visual yang

			penuh penghormatan dan ritual, sedangkan bale dangin atau bale dauh memfasilitasi kegiatan sosial dan keluarga, serta natah sebagai pusat halaman berfungsi sebagai ruang komunal yang mempertemukan aktivitas sehari-hari dengan upacara adat.	merepresentasikan fungsi ruang sekaligus perilaku yang muncul di dalamnya.
3	Identifikasi Bentuk dan Karakteristik Rumah Tradisional Desa Bungaya, Karangasem, Bali: Identifikasi Bentuk dan Karakteristik Rumah Tradisional Desa Bungaya, Karangasem, Bali.	Aritama, A. N., & Wiryawan, I. W. (2020).	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional Bali mengalami perubahan bentuk dan fungsi seiring perkembangan zaman. Perubahan tersebut tampak pada pergeseran bentuk massa bangunan maupun ruang, serta munculnya fungsi tambahan di luar fungsi hunian dan fungsi adat budaya. Fenomena ini	Berdasar pada penelitian mengenai identifikasi bentuk dan karakteristik rumah tradisional Bali tersebut, hasilnya dapat menjadi referensi dalam perancangan konten buku ilustrasi interaktif, di mana analisis bentuk dan karakteristik rumah tradisional Bali digunakan

			menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan modern yang secara bersamaan memengaruhi kelestarian fungsi asli rumah tradisional Bali.	sebagai acuan utama dalam pengembangan visual dan narasi.
--	--	--	---	---

Berdasarkan temuan penelitian yang relevan, informasi mengenai filosofi kebudayaan Bali dapat dijadikan sebagai acuan utama yang kemudian dikemas melalui bentuk ilustrasi sebagai media penunjang dalam penyampaian pesan, sehingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipahami dan sesuai untuk khalayak umum. Selain itu, perancangan yang diterapkan ini juga menggunakan analisis indentifikasi bentuk dan karakteristik rumah trasidional Bali sebagai referensi dalam perancangan konten buku ilustrasi interaktif ini. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat menjadi inovasi perancangan yang lebih menarik dan efektif khususnya dalam menjadi media informasi mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA